

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dilem. Desa Dilem merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Topografi ketinggian desa ini rata-rata 2000 meter di atas permukaan air laut, sehingga memungkinkan berhawa sedang dengan suhu 20° - 35° Celcius dan memiliki permukaan tanah yang datar. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Dilem tahun 2014, jumlah penduduknya adalah 5.138 orang dengan jumlah 1.768 KK dengan luas wilayah 216,331 hektar. Desa Dilem terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Ngantru, dan Dusun Lemah Duwur. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian dalam sektor pertanian yang didukung oleh lingkungan alam yang menopang pertanian, di samping ada juga yang bekerja pada sektor industri dan jasa mengingat di daerah Kecamatan Kepanjen merupakan ibu kota Kabupaten Malang.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No	Data Umum	f	%
1	Usia		
	Usia 12 – 16 tahun (Remaja awal)	22	54
	Usia 17 – 25 tahun (Remaja akhir)	18	46
	Total	40	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	2	5
	Perempuan	38	95
	Total	40	100
3	Tinggal Dengan		
	Orang tua (Ayah/Ibu)	32	80
	Nenek	8	20
	Total	40	100
4	Pola Asuh		
	Demokratis	9	22
	Otoriter	31	78
	Total	40	100
5	Sedih Dengan Keadaan Keluarga		
	Tidak	8	20
	Ya	32	80
	Total	40	100
6	Mampu Mengendalikan Emosi		
	Tidak	21	53
	Ya	19	47
	Total	40	100
7	Tipe Broken Home		
	Keluarga tidak utuh	4	10
	a. Bercerai		
	b. Salah satu orangtua meninggal	36	90
	Struktur keluarga tidak utuh	0	0
Total	40	100	
8	Lama Orang Tua Bercerai		
	< 5 tahun	32	80
	> 5 tahun	8	20
	Total	40	100

(Sumber : Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data usia sebagian besar berusia 12 – 16 tahun sebanyak 22 orang (54%). Berdasarkan data

jenis kelamin hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (95%). Berdasarkan data lama orang tua bercerai hampir seluruh responden orang tuanya bercerai < 5 tahun sebanyak 32 orang atau (80%). Berdasarkan data tinggal dengan sebagian besar tinggal dengan orangtua (Ayah/Ibu) sebanyak 32 orang (80%). Berdasarkan data pola asuh sebagian besar diasuh dengan cara otoriter sebanyak 31 orang (78%). Berdasarkan data sedih dengan keadaan keluarga sebagian besar sedih dengan keadaan keluarganya sebanyak 32 orang (80%). Berdasarkan data mampu mengendalikan emosi sebagian besar tidak mampu mengendalikan emosinya sebanyak 21 orang (53%). Berdasarkan data tipe perceraian hampir seluruh orang tua bercerai sebanyak 36 orang (90%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus

No.	Data Umum	f	%
1.	Rendah	23	58
2.	Tinggi	17	42
	Total	40	100

(Sumber : Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa regulasi emosi remaja di Desa Dilem diperoleh hasil sebagian besar sebanyak 23 responden memiliki regulasi emosi rendah (58%), dan hampir setengahnya sebanyak 17 responden memiliki regulasi emosi tinggi (42%).

Table 4.3 Analisis Butir Pernyataan

No	Pernyataan	Jawaban	f
1	<i>Situation Selection</i> (Pemilihan Situasi)	Sangat Setuju	39
		Setuju	81
		Tidak Setuju	78
		Sangat Tidak Setuju	42
		Total	240
2	<i>Situation Modification</i> (Modifikasi Keadaan)	Sangat Setuju	36
		Setuju	80
		Tidak Setuju	87
		Sangat Tidak Setuju	37
		Total	240
3	<i>Attentional Deployment</i> (Penyebaran Perhatian)	Sangat Setuju	36
		Setuju	77
		Tidak Setuju	82
		Sangat Tidak Setuju	45
		Total	240
4	<i>Cognitive Change</i> (Perubahan Kognitif)	Sangat Setuju	30
		Setuju	85
		Tidak Setuju	90
		Sangat Tidak Setuju	53
		Total	240
5	<i>Response Modulation</i> (Perubahan Respon)	Sangat Setuju	46
		Setuju	89
		Tidak Setuju	70
		Sangat Tidak Setuju	35
		Total	240

(Sumber : Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pada aspek *Situation Selection* (Pemilihan Situasi) 81 responden menjawab sangat setuju. Pada aspek *Situation Modification* (Modifikasi Keadaan) 87

responden menjawab tidak setuju. Pada aspek *Attentional Deployment* (Penyebaran Perhatian) 82 responden menjawab tidak setuju. Pada aspek *Cognitive Change* (Perubahan Kognitif) 90 responden menjawab tidak setuju. Pada aspek *Response Modulation* (Perubahan Respon) 89 responden menjawab setuju.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Karakteristik Kategori

No	Data Umum	Tinggi		Rendah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1	Usia						
	Usia 12 – 16 tahun (Remaja awal)	10	45	12	55	22	100
	Usia 17 – 25 tahun (Remaja akhir)	7	39	11	61	18	100
2	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	1	50	1	50	2	100
	Perempuan	16	42	22	58	38	100
3	Tinggal Dengan						
	Orang tua (Ayah/Ibu)	14	44	18	56	32	100
	Nenek	3	38	5	62	8	100
4	Pola Asuh						
	Demokratis	4	44	5	56	9	100
	Otoriter	13	42	18	58	31	100
5	Sedih Dengan Keadaan						
	Tidak	2	25	6	75	8	100
	Ya	15	47	17	53	32	100
6	Mampu Mengendalikan Emosi						
	Tidak	9	43	12	57	21	100
	Ya	8	42	11	58	19	100
7	Tipe Broken Home						
	Keluarga tidak utuh						
	c. Bercerai	6	17	30	83	36	100
	d. Salah satu orangtua meninggal	1	25	3	75	3	100
	Struktur keluarga tidak utuh	0	0	0	0	0	0
8	Lama Orang Tua Bercerai						
	< 5 tahun	14	44	18	56	32	100
	> 5 tahun	3	38	5	62	8	100

(Sumber : Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data usia sebagian besar berusia 12 – 16 tahun memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 12

orang (55%). Berdasarkan data jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 22 orang (58%). Berdasarkan data lama orang tua bercerai sebagian besar responden orang tuanya bercerai < 5 tahun memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 18 orang (56%). Berdasarkan data tinggal dengan sebagian besar tinggal dengan orang tua (Ayah/Ibu) memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 18 orang atau (56%). Berdasarkan data pola asuh sebagian besar diasuh dengan cara otoriter memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 18 orang atau (58%). Berdasarkan data sedih dengan keadaan keluarga sebagian besar sedih dengan keadaan keluarganya memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 17 orang (53%). Berdasarkan data mampu mengendalikan emosi sebagian besar tidak mampu mengendalikan emosinya memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 12 orang (57%). Berdasarkan data tipe perceraian hampir seluruh orangtua responden bercerai memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 30 orang (83%).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi remaja di Desa Dilem diperoleh hasil sebagian besar sebanyak 23 responden memiliki regulasi emosi rendah (58%), dan hampir setengahnya sebanyak 17 responden memiliki regulasi emosi tinggi (42%). Menurut Hwang (2016) bahwa proses regulasi emosi yang unik pada individu merupakan pengaturan pengalaman emosional dalam pencapaian keinginan sosial sehingga diperoleh respon utama yang tepat

secara fisik dan psikologis terhadap permintaan intrinsik (pengaruh regulasi pada perasaan individu) dan ekstrinsik (pengaruh regulasi pada lingkungan). Menurut peneliti regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tinggal dengan siapa, dan pola asuh orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian pada data usia sebagian kecil berusia 17 tahun sebanyak 10 orang (26%). Semakin bertambahnya usia seseorang maka relative semakin baiklah regulasi emosinya. Karena semakin bertambah usia, kadar hormonal seseorang akan menurun sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh emosional seseorang dan semakin bertambahnya usia seseorang maka menyebabkan ekspresi emosi akan semakin terkontrol (Aziz, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada data jenis kelamin hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (95%). Laki-laki mempunyai nilai regulasi emosi yang lebih tinggi baik secara keseluruhan dari pada perempuan. Menurut peneliti laki-laki lebih menekan dan melupakan pengalaman emosi daripada perempuan, Perempuan lebih diberi keleluasaan dalam mengungkapkan emosinya. Sedangkan laki-laki dituntut untuk lebih memendam emosinya.

Berdasarkan data tinggal dengan sebagian besar tinggal dengan orang tua (Ayah/Ibu) memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 18 orang (56%). Menurut Ryff (2012) menyatakan kesejahteraan subjektif individu dapat diartikan sebagai sebuah kebahagiaan dalam diri individu, sama halnya bagi mereka remaja dengan orang tua bercerai atau orang tua

bercereeai, mereka merasakan kebahagiaan ketika orang tua tetap memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka dan selalu menciptakan interaksi yang baik. Karena tinggal bersama keluarga yang memiliki peran atau ikut serta dalam memperhatikan perkembangan remaja akan menjadi sebuah kebahagiaan sendiri karena dengan perhatian tersebut remaja merasa bahwa mereka dihargai dan dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut memiliki pengaruh yang baik kepada remaja salah satunya adalah dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain atau dapat mengolah emosinya dengan baik. Sehingga ketika remaja dapat menjalani hubungan yang positif dan mengolah emosi yang baik dengan orang lain hal tersebut memiliki dampak positif dalam menghadapi tekanan dalam dirinya. Menurut peneliti banyaknya responden yang tinggal dengan salah satu orang tua menyebabkan mereka memiliki regulasi emosi yang rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian salah satu orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian pada data pola asuh sebagian besar diasuh dengan cara otoriter sebanyak 31 orang (78%). Anak-anak yang tinggal dengan orangtua biasanya menggunakan pola asuh otoriter orangtua cenderung mengembangkan sikap hormat dan patuh, tetapi mereka juga memiliki sisi negatif yaitu anak merasa ketakutan, merasa kecemasan, merasa tidak bahagia, kurangnya inisiatif, dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Riandini, 2015). Orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan ini memiliki tingkat kontrol yang tinggi tetapi penerimaan yang rendah. Menurut peneliti anak yang tinggal

dengan salah satu ibu atau ayah akan sulit mengontrol emosi, karena mereka akan dituntut untuk menurut kepada orangtua sehingga mereka sering memendam emosinya dan meluapkan kepada orang lain disekitarnya.

Berdasarkan data tipe perceraian hampir seluruh orang tua bercerai ayah dan ibu sebanyak 36 orang (90%). Menurut Grundman (2013) Dalam diri individu ketika orang tuanya bercerai, anak tidak dapat menerima peristiwa tersebut. Rasa tidak menerima yang dialami oleh anak tidak dapat tersampaikan pada orang tua, sehingga anak lebih memilih untuk diam. Karena kediaman anak, membuat anak cenderung melampiaskannya pada hal-hal yang kurang tepat, yaitu lebih seringnya keluar malam, menjadi anak yang pendiam, introvert, menyendiri, kabur saat ada masalah, dan lain lain sebagainya, sehingga hanya sedikit anak korban perceraian yang mampu memodifikasi emosi negatif ke menjadi motivasi dan hanya sedikit yang memiliki tujuan dalam hidupnya yang dapat merubah hal tersebut berguna untuk dirinya.